BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, berasal dari kata latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama maksudnya komunikasi terjadi apabila ada kesamaan mengenai suatu peran yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2001:09). Komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang yang menggunakan sistem simbol *Linguistic* , seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal.

Komunikasi adalah kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Effendy, 2003:8). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, ataupun perilaku (Effendy, 2003 :60).

Lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Tetapi komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

sama oleh penerima pesan tersebut. “Komunikasi akan berhasil, apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni perpaduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan” (Effendy, 1985: 18).

a. Definisi Komunikasi

Walaupun istilah “komunikasi” sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan : *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numorous meanings* “komunikasi sulit untuk didefinisikan Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak” arti (Littlejohn,1999:6).

Kesulitan dalam mendefenisikan kata “komunikasi”, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian, disebabkan kata kerja to *communicate* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosakata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Kata komunikasi menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Para ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mendefenisikan komunikasi, namun membangun suatu defenisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan mungkin juga tidak terlalu bermanfaat (Littlejohn, 1999 :6).

Frank Dance melakukan terobosan penting dalam upayanya memberikan klarifikasi terhadap pengertian komunikasi. Ia mengklarifikasi teori komunikasi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

yang banyak itu berdasarkan sifat-sifatnya. Dance mengajukan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia menemukan tiga hal yang disebutnya dengan "diferensiasi konseptual kritis"(*critical conceptual differentiation*) yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi terdiri atas dimensi level observasi, dimensi kesengajaan dan dimensi penilaian normatif. Frank Dance dalam Littlejohn (1970:6).

3 dimensi level observasi menurut Frank Dance dalam Littlejon (1970 :6) :

a. Level Observasi

Dimensi pertama adalah level observasi (*level of observation*). Menurutnya beberapa defenisi mengenai komunikasi bersifat sangat luas (*inclusive*) sementara definisi lainnya bersifat terbatas. Misalnya, definisi komunikasi yang menyatakan komunikasi adalah *the process that links discontinous parts of the living world to one another* (proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya).

b. Kesengajaan

Dimensi kedua adalah *intentionality* atau kesengajaan. Sebagian definisi mengenai komunikasi yang dikemukakan para ahli hanya memasukkan faktor pengiriman dan penerimaan pesan yang memiliki kesengajaan atau maksud tertentu (*purposeful*) sementara definisi lain tidak memasukkan batasan ini. Definisi berikut ini merupakan contoh definisi yang memasukkan faktor kesengajaan atau maksud tertentu misalnya: komunikasi adalah *those situations in which a source transmits a massage to a receiver with conscious intent to affect*

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

the latter's behaviors (situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima.

c. Penilaian Normatif

Dimensi ketiga adalah penilaian normatif (*normative judgement*). Sebagian definisi mengenai komunikasi memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan (*accuracy)* sedangkan definisi lainnya tidak memiliki penilaian impilsit semacam itu. Definisi ini menganggap proses komunikasi selalu berakhir dengan kesuksesan.

2. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa yunani *phainomenon* "apa yang terlihat", Fenomena juga bisa berarti : suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam kamus sosiologi dan kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang oleh (Haryono Suyono dalam Aria Gautama 2011:12) diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dengan demikian dari pengertian-pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan *fitu* hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami. G.W.F Hegel dan Edmund Husserl adalah dua tokoh penting dalam pengembangan pendekatan filosofis ini.

3. Fenomenologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia Fenomenologi adalah Ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat. Selanjutnya menurut Johann Heinrich Lambert (1728-1777), Ilmu filsafat mempelajari manusia sebagai fenomena. Fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik yaitu ilmu yang mempelajari arti dari pada fenomena.

Setiap objek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada individu dan individu membuka diri kepada individu dan individu membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Jika “mengambil jarak” dari obyek itu, melepaskan obyek itu dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka obyek itu “berbicara” sendiri mengenai hakekatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri individu (Bungin 2001 : 12).

Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon pada dasarnya sama dengan akar kata fantasi, fantom, fosfor dan foto yang berarti sinar atau cahaya. Dari akar

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

kata tersebut dibentuk kata kerja yang, antara lain berarti tampak, terlihat karena bercahaya atau bersinar. Dari kata itu tersalurlah kata fenomenon artinya sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bersinar atau bercahaya kita menyebutnya gejala. Jadi fenomenologi bisa kita artikan sebagai uraian, percakapan atau ilmu tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri. Dalam bahasa filsafat, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi ialah percakapan fenomenon atau sesuatu yang sedang menggejala (Sobur, 2001:34 Drikarya, 1989: 117).

Dalam arti yang lebih luas, kata "fenomenologi" mencakup aneka macam cara populer untuk membicarakan fenomenon-fenomenon atau hal-hal yang tampak. Dengan demikian istilah ini tidak lagi dipatoki secara jelas dan kritis. Kini, fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam berbagai pengertian dalam filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan "fenomena"(Sobur, 2014:15).

Dalam pengertian yang paling inti, istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi "Phenomenon-noumenon", suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak (*noumenon*). Fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisisan terhadap yang tampak (Sobur, 2014:15).

Daftar pengertian dan pandangan para ahli menunjukkan rentangan makna fenomenologi sebagaimana digunakan dalam dunia filsafat dan disiplin psikologi,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

belakangan pendekatan fenomenologi bahkan kerap digolongkan sebagai salah satu penelitian kualitatif yang diterapkan pada studi kasus untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Sobur, 2014:18).

Sebagai filsafat, fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam berbagai tahap penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Dengan demikian, fenomenologi bisa dijelaskan sebagai metode 'kembali ke benda itu sendiri',dan ini disebabkan karena benda itu sendiri merupakan objek kesadran langsung dalam bentuk yang murni. Aspek fenomenologi Husserl yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusiawi yang esensial serta kait-mengkait disebut fenomenologi transendental (Bagus, dalam Sutrisno & Hardiman, 1992: 88-89).

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka *intersubyektivitas* pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusia *(human phenomena)* tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna trasedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos memenuhi fenomena yang tampak itu (Kuswarno, 2009 :2).

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsisp-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Studi fenomenologi berasumsi setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Sobur, 2014 :433).

Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realistis yang dipelajari. Kata gejala (Phemenon yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk dan dapat diartikan suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi (Littlejohn, 2002 :184).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Menurut Schutz (1967:7), mengemukakan orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati seperti bacaan, tindakan atau situasibahkan pengalaman sekaligus. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. .

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran dan mencari pemahaman seseorang. dalam membangun makna dan konsep bersifat intersubyektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

Tujuan utama fenomenologi yaitu untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Dengan kata lain,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang di alaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan (Littlejohn, 2009:38).

Ketika kesadaran disebut sebagai fenomena manusia maka fenomenologi digambarkan secara jelas sebagai sebuah sikap atau filsafat manusia. Sedangkan fenomenologi sebagai praksis beroperasi sebagai sebuah metodologi investigatif yang menjelaskan berbagai pengalaman. Penerapan metodologi memiliki jangkauan yang sama dengan jangkauan penjelasan tentang permasalahan yang dimiliki oleh pengalaman tersebut.

a. Proses pemahaman terhadap tindakan

Menurut Orleans fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu : (1) Untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial, dan (2) Untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Lebih lanjut Orleans menjelaskan, bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivis, dan metode-metode risetnya yang menganggap bahwa isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik (Wirawan, 2012:134).

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alfred Schutz. Menurut Alfred Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Wirawan, 2012:134).

Menurut Orleans, fenomenologi digunakan dalam dua cara mendasar, yaitu : untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial, meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis. Lebih lanjut Orleans menjelaskan, bahwa fenomenologi berupaya menawarkan sebuah koreksi terhadap tekanan bidang tersebut pada konseptualisasi positivis, dan metode-metode risetnya yang menganggap isu yang ditemukan oleh metode fenomenologi sebagai suatu hal yang menarik (Wirawan, 2012: 135).

Fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental (Wirawan, 2012:135).

Orleans mengemukakan pendapat Darroch dan silver, mengatakan bahwa fenomenologi diterapkan agak berbeda dibandingkan dengan ilmu pengetahuan sosial konvensional lainnya. Fenomenologi lebih bayak digunakan pada tingkat metasosiologis,dengan menunjukkan premis-premisnya melalui analisis deskriptif dari prosedur situasional dan bangunan sosialnya. Menurut Collins fenomenologi

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas-sesuatu yang ada dalam dunia (Wirawan, 2012:135).

Pada saat yang demikian itu,menurut Hitzler dan Keller, Fenomenologi menggunakan alat yang disebut dengan metode *verstehen* ,untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya. Dalam melakukan *verstehen* itu, menurut Trauzzi dalam Orleans seorang peneliti harus masuk ke dalam pikiran informan (Wirawan, 2012:135).

Menurut Bogdan dan Taylor Fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif, melakukan analisis dari kelompok kecil, dalam memahami keadaan sosial.Bahkan menurut Leiter,maupun menurut Mehan dan Wood, Peneliti harus mampu membuka selubung praktik yang digunakan oleh orang yang melakukan kehidupan sehari-hari, Hal ini penting agar mengetahui bagaimana rutinitas itu berlangsung (Wirawan, 2012 : 136).

Menurut Scheglof dan Sacks, dalam melakukan penelitian dengan menggunakan perspektif ini peneliti merekam kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan oleh informan. Pada saat itu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna perbuatan, dan pikiran mereka tentang struktur keadaan. Analisis terhadap tindakan informan merupkan sebuah teknik yang sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana manusia berpikir tentang dirinya sendiri melalui pembicaraan dan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

bagaimana mereka berpikir tentang pembicaraan mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Wirawan, 2012:136).

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan sprit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode verstehen itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau disebut *in order to motive* (Wirawan, 2012:136).

Menurut Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia itu pasti terkait dengan tujuan. Dengan begitu, tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka, atau *face to face relationship* antar person yang bersifat unik. Tindakan rasional semacam itu adalah suatu tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat afektual, yaitu tindakan yang terkait dengan kemampuan intelektual dan emosi, serta berdasar atas pemahaman makna subjektif dari aktoritu sendiri (Wirawan, 2012:137).

Dunia sosial, bagi weber merupakan dunia intersubjektif, sebagaimana dikatakan oleh golongan fenomenologis. Weber meyakini bahwa empati, simpati, intuisi dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami. Weber mengembangkan teknik intuitifyang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor, dengan partisipasi yang simpatis terhadap emosi mereka. Dunia sosial

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

merupakan suatu dunia arti yang intersubjektif, merupakan proses interaksi makna dan simbolik diantara manusia yang bertindak (Wirawan, 2012:137).

Dalam fenomenologi terdapat 3 konsep dasar yang dikemukakan oleh Deetz, 1973, dalam Littlejohn & foss, (Morissan, 2013:39) :

1. Pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar kita akan mengetahui dunia ketika kita berhunungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda, menentukan maknanya bagi anda.
3. Bahasa pada dasarnya merupakan kendaraan makna. Kita memahami dunia lewat bahasa yang kita gunakan guna mendefenisikan serta mengekspresikan dunia.

b. Jenis-jenis Fenomena

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasan yang alamiah. Tradisi memandang manusa secara aktif mengintrepretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkunganya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempresepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Adapun varian dari tradisi Fenomenologi menurut Littlejohn dan Foss (Morissan, 2013:41) :

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

a) Fenomena Klasik, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahan pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandanganya tersendiri atau obyektif.

b) Fenomenologi Persepsi, percaya pada suatu kebenaran bisa didaptkan dari sudut pandang yang berbeda-beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.

c) Fenomenologi Hermeneutik, percaya pada suatu kebenaran yang ditinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

c. Ciri Pokok Fenomenologi

Beberapa ciri pokok fenomenologi yang diakukan oleh peneliti fenomenologis Moleong (2007 : 8) :

a) Mengacu pada kenyataan dalam hal ini kesadaran tentang suatu benda secara jelas
b) Memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang berada dalam situasi-situasi tertentu.
c) Memulai dengan diam.

d. Kelebihan dan Kekurangan Fenomenologi

Menurut (Sobur 2014:7-8) Fenomenologi sebagai bidang disiplin filsafat dan sebagai metodologi ilmu manusia telah diakui kemampuannya dalam mempelajari

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

suatu fenomena sosial. Para komunikasi kontemporer menggunakan kelebihan fenomenologi sebagai prinsip dasar kuat dalam penelitian komunikasi. Selain itu fenomenologi juga memberikan penawaran kepada peneliti komunikasi suatu ilmu pendekatan manusia untuk mempelajari fenomena dengan cara yang tetap peka terhadap keunikan orang yang diteliti.

Kita sampai pada apa yang disebut sebagai keuntungan Sobur (2014: 12) jika kita memakai fenomenologi, baik sebagai metodologi atau pendasaran filosofi dari menjadikan fenomenologi sebagai metode penelitian yaitu:

a. Penggunaan fenomenologi sebagai metode dapat dikatakan sangat efisien dan ekonomis karena seorang peneliti akan berurusan dengan data tertentu yang hendak digeneralisasi. Artinya sepanjang kita tidak mengabaikan seluruh data, tetapi memungkinkan kita untuk memilih mendeskripsi data yang sangat dibutuhkan saja.
b. Keseluruhan proses penelitian fenomenologis menguntungkan karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan partisipan.
c. Metode fenomenologi membiarkan peneliti bertanya dalam rangka klarifikasi bertanya untuk mendapatkan *follow-up/probing questions.*
d. Membuat peneliti lebih muda mengamati respons nonverbal yang seharusnya dapat dijadikan sebagai informasi pendukung pertanyaan-pertanyaan kontradiktif dari respon verbal berupa kata-kata dari para partisipan.
e. Metode penelitian metodologi membantu peneliti membangun sinergi yang terjadi antara reaksi peneliti dengan partisipan dan reaksi dikalangan

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

partisipan sendiri ketika membangun respons bersama karena dikatakan bahwa metode ini sangat luwes.

f. Hasil penelitian fenomenologis dapat diaplikasikan dalam *setting* yang luas dari sekadar individu, apalagi hasilnya mudah dipahami; hal ini karena kita memperoleh pendapat dan pertanyaan langsung dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian kita.

Hal yang menarik pula bahwa para fenomenolog (Sobur 2014: 12-13) :

1) Menolak realisme ilmiah yang mengatakan bahwa keberadaan semua benda atau peritiwa adalah independen atau bebas dari pengetahuan.
2) Setuju bahwa ilmu-ilmu empiris memiliki metode yang lebih baik untuk menggambarkan fitur dari dunia daripada ilmu alamiah.
3) Lebih suka menjadikan fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman atau kesadaran terhadap hal-hal tertentu dalam realitas dunia.
4) Menentang penerimaan hal-hal yang tidak teramati
5) Menolak naturalisme dan positivisme.
6) Percaya bahwa benda-benda dalam alam, budaya dunia, maupun benda-benda abstrak (Seperti angka dan keadaran), dapat dibuat jelas sehingga semakin dikenal.
7) Menyadari peran berbagai informasi lebih jelas karena untuk segala seuatu selalu ada keterangan tentang faktor-faktor penyebab, tujuan, atau alasan terjadinya suatu pengalaman.
8) Terus berurusan dengan debat tentang proses reduksi data.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

9) Belajar tentang “kehidupan dunia” yang bersumber dari pola-pola yang terambil dari dan diberikan bagi kehidupan manusia sehari-hari.

Disamping kelebihan, fenomenologi juga tidak lepas dari kritik para peneliti lainnya, salah satunya adalah Daniel Dennett, yang menyatakan bahwa pendekatan orang pertama dalam fenomenologi memiliki keterbasan dalam meneliti keberadaan manusia secara efektif. Selain itu fenomenologi juga memiliki keterbatasan dalam ketidakmampuan nya untuk menghasilkan suatu interpretasi reduksi yang lengkap atau kecendrungan untuk mempromosikan sebuah konseptualisasi esensialis dari suatu fenomena. Menurut Sobur (2014:13) ada beberapa kelemahan utama dari fenomenologi, yaitu:

1. Apa yang kita ingin temukan agak sukar dijadikan generalisasi untuk populasi yang luas karena ketika penelitian kita hanya bertemu dengan sejumlah peserta yang sering kita anggap relasi dengan kita bersifat nyaman,juga tanggapan individu tidak selalu independen satu sama lain dan para anggota yang dominan atau dogmatis dapat membayangi pikiran para anggota kelompok lainnya.
2. Kerap kali data sukar dianalisis dan disimpulkan.
3. Peneliti mungkin akan memberikan banyak sumbangan pemikiran pribadi dan pendapat pribadi atas hasil.
4. Membutuhkan moderator yang berkualitas.
5. Fenomenologi dapat dikatakan sebagai “*soft science*”; itu baik, tetapi tidak sebagai sains; dia lebih seperti filsafat dan agama.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

6. Kritik terhadap fenomenologi adalah membuat cara berpikir kita tidak bisa menggambarkan pengalaman unik dan membuat generalisasi tetang pengalaman pada saat yang sama.

4. Pelajar

Pelajar adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembanganya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Memahami anak didik, sebagai seorang manusia yang mendayungkan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya. Pelajar juga dapat dikatakan sebagai murid atau siswa, siswa tidak jauh dengan kata belajar karena belajar adalah suatu sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui pelatihan atau pengalaman (Anurrahman 2012: 35).

Pengertian Pelajar atau Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau masyarakat (Notoatmodjo 2003:16). Sebagai suatu komponen pendidikan pelajar dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

a. Pendekatan sosial, pelajar adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
b. Pendekatan psikologi, pelajar adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan pelajar sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Pengertian siswa atau pelajar menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Potensi adalah suatu kemampuan, kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik ataupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika dilatih dengan sarana yang baik (Habsari, 2005 :2)

Muhaimin dkk (1996 : 70) menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik individual atau klasikal. Oleh sebab itu guru harus mengetahui sifat dari anak didiknya. Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*)
c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, *independence*,

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

B. Defenisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan dan menerima pesan untuk memperoleh keterangan, apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu misalnya menggelengkan kepala, mengangkat bahu ataupun mengangguk.

2. Fenomena

Fenomena adalah peristiwa yang dapat kita lihat, rasakan dan dapat diamati oleh manusia, karena fenomena terjadi setiap hari dan dialami semua manusia.

3. Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai fenomena atau bisa dikatakan ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena.

4. Pelajar

Pelajar dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Tidak hanya anak-anak, semua orang bisa dikatakan sebagai pelajar karena tidak ada batasan usia dalam belajar, baik itu dalam segi pembelajaran formal ataupun informal.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

5. Kampung Inggris

Kampung Inggris bukanlah kampung bule tetapi ini adalah tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang memiliki motif untuk belajar bahasa Inggris dan memiliki sistem pembelajaran yang berbeda.

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian
1.	Tayuh Mustikasari / 2016	Fenomenologi terhadap pengguna instagram	Untuk mengungkapkan dinamika diri kreatif terhadap pengguna instagram serta mengungkapkan makna diri kreatif pada pengguna instagram sehingga dapatmelahirkan kegiatan positif .
2.	Nurul Qodri Al Fajri / 2016	Fenomena menonton film Naruto	Untuk mengungkapkan dampak dari menonton film naruto serta dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak agar tidak menjadi dampak buruk bagi anak-anak.
3.	Siti Robiah / 2014	Usaha instruktur dalam optimalisasi motivasi belajar bahasa Inggris	Untuk mengungkapkan apa usaha yeng dilakukan oleh instruktur dalam menaikkan motivasi belajar siswa.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penulis terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sebagai berikut :

1. Dilihat dari persamaan, Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, perolehan data yang di dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori fenomenologi.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

2. Dilihat dari perbedaannya, dapat terlihat pada tempat penelitiannya, objek penelitian serta subjek penelitiannya. Selain itu cara untuk menyelesaikan masalahnya berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa proposal yang penulis buat benar-benar murni hasil penelitian penulis.

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :